

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Konsep Kanker

2.1.1 Pengertian

Menurut WHO, kanker adalah istilah umum untuk satu kelompok besar penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian dari tubuh. Istilah lain yang digunakan adalah tumor ganas dan neoplasma. Salah satu fitur mendefinisikan kanker adalah pertumbuhan sel-sel baru secara abnormal yang tumbuh melampaui batas normal, dan yang kemudian dapat menyerang bagian sebelah tubuh dan menyebar ke organ lain. Proses ini disebut metastasis. Metastasis merupakan penyebab utama kematian akibat kanker (WHO, 2017).

Menurut National Cancer Institute(2009), kanker adalah suatu istilah untuk penyakit di mana sel-sel membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya.

2.1.2 Faktor Resiko

Faktor resiko Terdapat empat faktor penyebab kanker seperti biologis, lingkungan, makanan dan psikologis. Keempat-empat faktor penyebab kanker tersebut dijelaskan seperti berikut:

A. Biologis

- (a) Keturunan Sejumlah penelitian menemukan bahwa sekitar 5% dari kasus kanker diakibatkan oleh faktor keturunan. Faktor keturunan ini memang susah untuk dihindari (Arief, I., 2009)
- (b) Hormon Hormon estrogen yang berlebihan dalam tubuh dapat meningkatkan kemungkinan terjangkitnya kanker kandungn dan kanker payudara. Sedang hormon progesteron dapat mencegah timbulnya kanker endometrium, tetapi meningkatkan resiko kanker payudara. Kedua jenis hormon tersebut banyak digunakan sebagai bahan pil KB maupun terapi hormon pada wanita menopause. Penggunaan jangka panjang dapat mengurangi resiko kanker kandungn dan endometrium, tetapi meningkatkan resiko kanker payudara dan kanker hepar (Kusmawan, E., 2009).
- (c) Virus dan kuman Virus human papilloma (HPV), merupakan penyebab utama kanker leher rahim dan dapat meningkatkan resiko timbulnya kanker jenis lain. Virus hepatitis B dan hepatitis C dapat memicu timbulnya kanker hati. Virus human T-cell leukemia/lymphoma (HTLV-1) meningkatkan resiko limfoma dan leukemia. Virus human immunodefisiensi (HIV) yang dikenal sebagai penyebab AIDS ini meningkatkan resiko limfoma dan Kaposi's sarcoma. Virus Epstein-Barr meningkatkan resiko terjangkitnya limfoma. Virus human herpes 8 (HHV8) dapat menyebabkan Kaposi's sarcoma. Helicobacter pylori penyebab luka lambung dan usus juga dapat menimbulkan kanker di sepanjang saluran pencernaan. Untuk mengurangi

kemungkinan tertular virus/bakteri tersebut, hindari berganti-ganti pasangan seksual, juga jangan saling bertukar sikat gigi, jarum, sisir, peralatan makan, dan sebagainya (Kusmawan, E., 2009).

B. Lingkungan (DETA, 2007 dan Harnawati, 2008)

- (a) Tembakau Asap rokok/tembakau yang dihirup baik perokok aktif maupun perokok pasif dapat menyebabkan kanker paru, pita suara, mulut, tenggorokan, ginjal, kandung kencing, kerongkongan, perut, pankreas, leukemia, dan leher rahim. Bukan hanya asapnya, bahkan sering menghirup aroma tembakau serta mengunyahnya juga dapat menyebabkan kanker.
- (b) Penyinaran yang berlebihan Sinar matahari pagi baik untuk kesehatan. Tetapi sinar matahari siang yang banyak mengandung ultraviolet dapat menyebabkan kanker kulit. Sinar ultraviolet dapat menembus kaca, pakaian yang tipis, juga dapat dipantulkan oleh pasir, air, salju, dan es. Perlu diingat bahwa lampu-lampu ultraviolet yang banyak dijual di toko juga dapat menyebabkan kanker.
- (c) Polusi udara Menurut Chen Zichou, seorang ahli Institut Penelitian Kanker mengatakan, penyebab utama meningkatnya jumlah kanker di China disebabkan polusi udara, lingkungan, dan kondisi air yang kian hari kian memburuk

C. Makanan

Banyak zat kimia yang ditambahkan dalam makanan dapat menjadi pemicu kanker, misalnya zat pengawet, pewarna buatan, pemanis buatan dan perasa buatan. Padahal, hampir semua makanan/minuman produksi pabrik atau yang dijual di restoran mengandung zat-zat tambahan tersebut. Selain itu, kebanyakan sayur-sayuran dan buah-buahan ditanam dengan menggunakan pupuk buatan dan pestisida. Makanan yang dipanggang, dibakar, atau digoreng dengan minyak jelantah juga berpotensi menyebabkan kanker (Cancer Helps, 2009).

D. Psikologis

Stress Kondisi stress dapat melemahkan respon imunitas tubuh. Menurunnya sistem imunitas ini mempermudah sel-sel kanker menyerang tubuh karena kemampuan sel imun untuk mengenal dan melawan musuh tidak dapat berfungsi secara baik.

2.1.3 Patofisiologis

Patogenesis Terjadinya Penyakit Kanker Semua kanker bermula dari sel, yang merupakan unit dasar kehidupan tubuh. Untuk memahami kanker, sangat penting untuk mengetahui apa yang terjadi ketika sel-sel normal menjadi sel kanker. Tubuh terdiri dari banyak jenis sel. Sel-sel tumbuh dan membelah secara terkontrol untuk menghasilkan lebih banyak sel seperti yang dibutuhkan untuk menjaga tubuh sehat. Ketika sel menjadi tua atau rusak, mereka mati dan diganti dengan sel-sel baru. Kematian sel terprogram ini disebut apoptosis, dan ketika proses ini rusak,

kanker mulai terbentuk. Sel dapat mengalami pertumbuhan yang tidak terkendali jika ada kerusakan atau mutasi pada DNA. Empat jenis gen yang bertanggung jawab untuk proses pembelahan sel yaitu onkogen yang mengatur proses pembahagian sel, gen penekan tumor yang menghalang dari pembahagian sel, suicide gene yang kontrol apoptosis dan gen DNA-perbaikan menginstruksikan sel untuk memperbaiki DNA yang rusak. Maka, kanker merupakan hasil dari mutasi DNA onkogen dan gen penekan tumor sehingga menyebabkan pertumbuhan sel yang tidak terkendali (National Cancer Institute, 2009).

Sel-sel tambahan ini dapat membentuk massa jaringan yang disebut tumor. Namun, tidak semua jenis tumor itu kanker. Tumor dapat dibagikan sebagai tumor jinak dan ganas di mana yang jinak dapat dihapus dan tidak menyebar ke bagian tubuh lain manakala tumor ganas merupakan kanker yang dapat menyerang jaringan sekitar dan menyebar ke bagian tubuh lain. Beberapa kanker tidak membentuk tumor misalnya leukemia (National Cancer Institute, 2009)

2.1.4 Gejala Kanker

Gejala kanker cukup bervariasi dan tergantung lokasi kanker, tahap penyebaran, dan saiz tumor. Beberapa kanker dapat dirasakan atau dilihat melalui kulit seperti benjolan pada payudara atau testikel dan dapat dijadikan indicator lokasi kanker tersebut. Kanker kulit sering diidentifikasi dengan perubahan kutil atau tahi lalat pada kulit. Beberapa kanker mulut memberikan gambaran bercak putih di dalam mulut atau bintik putih di lidah. Jenis kanker lain memiliki gejala yang kurang jelas secara fisik. Beberapa tumor otak cenderung menampilkan gejala awal

penyakit karena mereka mempengaruhi fungsi kognitif penting. Kanker pankreas biasanya terlalu kecil untuk menyebabkan gejala sehingga rasa sakit terjadi akibat dorongan terhadap saraf terdekat. Selain daripada itu, ia juga mengganggu fungsi hati sehingga tampilan kulit dan mata menguning yang dikenal sebagai ikterus. Gejala juga dapat terjadi akibat tumor yang menyebabkan penekanan terhadap organ dan pembuluh darah. Misalnya, kanker kolon dapat menyebabkan gejala seperti sembelit, diare, dan perubahan ukuran tinja. Kanker kandung kemih atau prostat dapat menyebabkan perubahan dalam fungsi kandung kemih (American Cancer Society, 2010).

Disebabkan sel kanker menggunakan energi tubuh dan mengganggu fungsi normal hormon, terdapat kemungkinan besar untuk memperlihatkan gejala seperti demam, lelah, keringat berlebihan, anemia, dan penurunan berat badan tanpa sebab. Pada pasien kanker paru-paru atau tenggorokan akan presentasi simptom seperti batuk dan suara serak (American Cancer Society, 2010). Ketika kanker menyebar atau bermetastasis, gejala tambahan dapat dilihat di area baru yang terkena dampak. Bengkak atau pembesaran kelenjar getah bening merupakan gejala awal. Jika kanker menyebar ke otak, pasien mungkin mengalami vertigo, sakit kepala, atau kejang manakala penyebaran ke paru-paru dapat menyebabkan batuk dan sesak napas. Selain itu, hati dapat membesar dan menyebabkan penyakit kuning dan tulang bisa rapuh, dan mudah patah. Gejala metastasis akhirnya tergantung pada lokasi kanker menyebar (Fayed, L., 2009).

2.1.5 Terapi Kanker

Terapi kanker tergantung pada jenis kanker, stadium kanker, usia, status kesehatan, dan karakteristik pribadi tambahan. Tidak ada pengobatan tunggal untuk kanker dan pasien sering menerima kombinasi terapi dan perawatan paliatif. Perawatan biasanya termasuk dalam salah satu kategori seperti operasi, radiasi, kemoterapi, imunoterapi, terapi hormon, atau terapi gen. Prinsip kerja pengobatan ini adalah dengan membunuh sel - sel kanker, mengontrol pertumbuhan sel kanker, dan menghentikan pertumbuhannya agar tidak menyebar dan mengurangi gejala-gejala yang disebabkan oleh kanker.

- a. Operasi Pembedahan merupakan pengobatan tertua untuk kanker. Jika kanker belum bermetastasis, kemungkinan besar pasien dapat disembuhkan sepenuhnya hanya dengan menyingkirkan tumor dengan operasi. Hal ini sering terlihat pada penyingkiran prostat, payudara atau testis. Setelah penyakit ini telah menyebar, tidak mungkin dapat menyingkirkan semua sel kanker. Operasi juga dapat
- b. Radioterapi Radioterapi berarti pengobatan kanker dengan menggunakan sinar radioaktif. Sinar X, elektron, dan sinar γ (gamma) banyak digunakan dalam pengobatan kanker disamping partikel lain. Pada prinsipnya apabila berkas sinar radioaktif atau partikel dipaparkan ke jaringan, maka akan terjadi berbagai peristiwa antara lain peristiwa ionisasi molekul air yang mengakibatkan terbentuknya radikal bebas di dalam sel yang pada gilirannya akan menyebabkan kematian sel. Lintasan sinar juga menimbulkan kerusakan akibat tertumbuknya DNA yang dapat diikuti kematian sel. Radioterapi digunakan

sebagai pengobatan mandiri untuk mengecilkan tumor atau menghancurkan sel-sel kanker termasuk yang berkaitan dengan leukemia dan limfoma, dan juga digunakan dalam kombinasi dengan pengobatan kanker lain (Siswono, 2002)

- c. Kemoterapi Kemoterapi terkadang merupakan pilihan pertama untuk menangani kanker. Kemoterapi bersifat sistematis, berbeda dengan radiasi atau pembedahan yang bersifat setempat, karenanya kemoterapi dapat menjangkau sel-sel kanker yang mungkin sudah menjalar dan menyebar ke bagian tubuh yang lain. Penggunaan kemoterapi berbeda-beda pada setiap pasien, kadang-kadang sebagai pengobatan utama, pada kasus lain dilakukan sebelum atau setelah operasi dan radiasi. Tingkat keberhasilan kemoterapi juga berbeda-beda tergantung jenis kankernya. Kemoterapi biasa dilakukan di rumah sakit, klinik swasta, tempat praktek dokter, ruang operasi dan juga di rumah (Crosta, P., 2010).
- d. Imunoterapi Imunoterapi digunakan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh untuk melawan kanker. Misal, vaksin yang terdiri dari antigen diperoleh dari sel tumor bisa menaikkan fungsi tubuh pada antibodi atau sel kekebalan (limfosit T). Walaupun mekanisme tepat pada tindakan tidak benar-benar jelas, interferon mempunyai tugas di dalam pengobatan beberapa kanker (Indonesian Pharmacist Update, 2009).
- e. Terapi hormon Kanker dikaitkan dengan beberapa jenis hormon, terutamanya kanker payudara dan kanker prostat. Terapi hormon dirancang untuk mengubah produksi hormon dalam tubuh sehingga sel-sel kanker berhenti berkembang atau

dibunuh sepenuhnya. Terapi hormon kanker payudara sering fokus pada pengurangan kadar estrogen (obat umum untuk ini adalah tamoxifen) dan hormon terapi kanker prostat sering fokus pada pengurangan kadar testosteron. Selain itu, beberapa kasus leukemia dan limfoma dapat diobati dengan hormon kortison (Crosta, P., 2010)

2.2 Konsep Kualitas Hidup

Menurut World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) (1996), kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup sesuai konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya, dimana individu hidup dan hubungannya dengan harapan, tujuan, standar yang ditetapkan dan perhatian dari individu. Masalah yang mencakup kualitas hidup sangat luas dan kompleks termasuk masalah kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan lingkungan dimana mereka berada. Kualitas hidup juga merupakan kriteria yang sangat penting dalam penilaian hasil medis dari pengobatan penyakit kronis. Persepsi individu tentang dampak dan kepuasan tentang derajat kesehatan dan keterbatasannya menjadi penting sebagai evaluasi akhir terhadap pengobatan (Reis, 2013).

Menurut gagasan ilmiah secara umum, kualitas hidup adalah multidimensi yang tidak bisa langsung diukur tetapi hanya dapat ditampilkan dalam komponen tunggal (Augustin, 2012). Kualitas hidup meliputi bagaimana individu mempersepsikan kebaikan dari beberapa aspek kehidupan

mereka. Kualitas hidup dalam mempertahankan individu yang lebih luas merupakan faktor yang penting dalam memastikan bahwa orang tersebut dapat hidup dengan baik dengan perawatan dan dukungan hingga datangnya kematian (Bowling, 2014). Diener, dkk (Theofilou, 2013) menjelaskan bahwa kualitas hidup merupakan konsep yang luas meliputi bagaimana individu mengukur kebaikan dari beberapa aspek kehidupan yang meliputi reaksi emosional individu dalam peristiwa kehidupan, disposisi, kepuasan hidup, kepuasan dengan pekerjaan dan hubungan pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi kualitas hidup, mengacu pada teori dari WHOQOL bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kondisi di dalam hidupnya yang sesuai dengan budaya ataupun norma-norma yang dianut di lingkungan tempat tinggalnya terkait kebaikan di dalam kehidupannya.

Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan standar, dan perhatian mereka (Nursalam, 2014).

2.2.1 Dimensi-dimensi Kualitas Hidup

Dimensi-dimensi dari kualitas hidup yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dimensi-dimensi mengenai kualitas hidup yang terdapat dalam

WHOQOL-BREF. Menurut WHOQOL Group (dalam Lopez and Snyder, 2004), kualitas hidup memiliki enam dimensi yaitu (1) kesehatan fisik, (2) kesejahteraan psikologis, (3) tingkat kemandirian, (4) hubungan sosial, (5) hubungan dengan lingkungan dan (6) keadaan spiritual. WHOQOL ini kemudian dibuat lagi menjadi instrumen WHOQOL-BREF dimana enam dimensi tersebut kemudian dipersempit lagi menjadi empat dimensi yaitu (1) kesehatan fisik, (2) kesejahteraan psikologis, (3) hubungan sosial dan (4) hubungan dengan lingkungan. Keempat dimensi ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa faset (power dalam Lopez dan Snyder, 2004) sebagai berikut yaitu:

A. Dimensi kesehatan fisik

1. Aktivitas sehari-hari: menggunakan kesulitan dan kemudahan yang dirasakan individu ketika melakukan kegiatan sehari-hari.
2. Ketergantungan pada obat-obatan dan bantuan medis: menggambarkan seberapa besar kecenderungan individu dalam menggunakan obat-obatan atau bantuan medis lainnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
3. Energi dan kelelahan: menggambarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
4. Mobilitas: menggambarkan tingkat perpindahan yang mampu dilakukan oleh individu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

5. Sakit dan ketidaknyamanan menggambarkan sejauh mana keresahan yang dirasakan individu terhadap hal-hal yang menyebabkan individu merasa sakit.
6. Tidur dan istirahat: menggambarkan kualitas tidur dan istirahat yang dimiliki oleh individu
7. Kapasitas kerja: menggambarkan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

B . Dimensi Kesejahteraan Psikologis

- 1) Body image dan appearance: menggambarkan bagaimana individu memandang keadaan tubuh serta penampilannya.
- 2) Perasaan negatif: menggambarkan adanya perasaan yang tidak menyenangkan yang dimiliki oleh individu.
- 3) Self-esteem: melihat bagaimana individu menilai atau menggambarkan dirinya sendiri
- 4) Berfikir: belajar, memori, dan konsentrasi: menggambarkan keadaan kognitif individu yang kemungkinan untuk berkonsentrasi, belajar dan menjalankan fungsi kognitif lainnya.

C. Dimensi hubungan sosial

- 1) Relasi personal: menggambarkan hubungan individu dengan orang lain.
- 2) Dukungan sosial: menggambarkan adanya bantuan yang didapatkan oleh individu yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

- 3) Aktivitas seksual: menggambarkan kegiatan seksual yang dilakukan individu.

D. Dimensi hubungan dengan lingkungan

- 1) Sumber finansial: menggambarkan keuangan individu.
- 2) Freedom, physical safety dan security: menggambarkan tingkat keamanan individu yang dapat mempengaruhi kebebasan dirinya.
- 3) Perawatan kesehatan sosial care: menggambarkan ketersediaan layanan kesehatan dan perlindungan sosial yang dapat diperoleh individu.
- 4) Lingkungan rumah: menggambarkan keadaan tempat tinggal individu.
- 5) Kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi baru dan ketrampilan (skills): menggambarkan ada atau tidaknya kesempatan bagi individu untuk memperoleh hal-hal baru yang berguna bagi individu.
- 6) Partisipasi dan kesempatan untuk melakukan rekreasi atau kegiatan yang menyenangkan: menggambarkan sejauhmana individu memiliki kesempatan dan dapat bergabung untuk berkreasi dan menikmati waktu luang.
- 7) Lingkungan fisik: menggambarkan keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal individu (keadaan air, saluran udara, iklim, polusi,dll)
- 8) Transportasi: menggambarkan sarana kendaraan yang dapat dijangkau oleh individu

2.2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Berdasarkan surveilans kualitas hidup terkait kesehatan di Amerika Serikat dari tahun 1993-2002, didapatkan beberapa faktor yang menentukan kualitas hidup adalah

sebagai berikut (Nazir, 2006 yang dikutip oleh Kusuma 2011): jenis kelamin, umur, etnis/ras, status pernikahan, pendidikan, penghasilan, status pekerjaan, asuransi kesehatan, serta faktor kesehatan.

Faktor tersebut di atas dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh terhadap kualitas hidup sebagai berikut: 1) Jenis kelamin, wanita mempunyai kualitas hidup yang rendah dibandingkan laki-laki, 2) Umur, penduduk dengan usia > 75 tahun (33,2%) mempunyai kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan usia muda 18-24 tahun hanya 7,5%, 3) etnis ras, 4) Faktor kesehatan, yaitu adanya penyakit kronik yang dialami seseorang akan menurunkan kualitas hidup (Nazir, 2006 yang dikutip oleh Kusuma 2011).

Faktor eksternal yang berhubungan dengan kualitas hidup sebagai berikut: 1) status pernikahan, yakni individu yang belum menikah dan bercerai mempunyai kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dibandingkan individu yang berstatus menikah 2) pendidikan, individu dengan pendidikan sekolah menengah ke bawah mempunyai kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan individu yang berpendidikan tinggi, 3) penghasilan, penduduk yang berpenghasilan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mempunyai kualitas hidup yang buruk, 4) status pekerjaan, seseorang yang sudah pensiun dan orang yang bekerja mempunyai kualitas hidup yang buruk dibandingkan orang yang bekerja, 5) asuransi kesehatan, seseorang yang tidak mempunyai asuransi kesehatan mempunyai kualitas hidup yang buruk, 6) nilai dan kepercayaan keluarga. Faktor lain yang mempunyai kualitas hidup sangat banyak seperti keuangan, kesehatan, keamanan,

keadaan lingkungan, dukungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya (Nazir, 2006 yang dikutip oleh Kusuma 2011).

Penelitian oleh Lucas, et al. 2006, dalam Afyah, 2010 di Spanyol mengidentifikasi faktor yang menentukan kualitas hidup adalah jenis kelamin, laki-laki mempunyai kualitas hidup lebih baik dibanding wanita, seseorang yang menikah, berpendidikan tinggi, dan mempunyai aktivitas tertentu seperti pekerja sukarela mempunyai kualitas hidup lebih baik.

Brazier pada tahun (1996) dalam Afyah (2010) yang dikutip oleh Kusuma (2011) melakukan studi di Inggris tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup dan didapatkan hasil sebagai berikut: 1) seseorang dengan penyakit kronik akan mempunyai kualitas hidup yang lebih buruk, 2) seseorang dengan usia 65-67 tahun mempunyai kualitas hidup yang lebih buruk, 3) wanita mempunyai masalah depresi dan cemas yang lebih tinggi dan berpengaruh terhadap kualitas hidup lebih buruk, 4) pelajar mempunyai kualitas hidup yang lebih baik.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Menurut Kumar, dkk (2014)
faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah:

a. Usia

Usia sangat mempengaruhi kualitas hidup individu, karena individu yang semakin tua akan semakin turun kualitas hidupnya. Semakin bertambahnya usia, munculnya rasa

putus asa akan terjadinya hal-hal yang lebih baik dimasa yang akan datang. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Singer (1998) individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasamadya.

b. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor kualitas hidup, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl, dkk (2004) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu. Hal tersebut terjadi karena individu yang memiliki pendidikan yang rendah akan merasa tidak percaya diri dan merasa bahwa dirinya tidak berguna.

c. Status Pernikahan

Individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah. Karena pasangan yang menikah akan merasa lebih bahagia dengan adanya pasangan yang selalu ada menemaninya. Glenn dan Weaver melakukan penelitian di Amerika bahwa secara umum individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menikah, bercerai, ataupun janda atau duda akibat pasangan meninggal (Veenhoven, 1989).

d. Keluarga

Keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Individu yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis akan lebih tinggi kualitas hidupnya.

Dikarenakan keluarga dapat memberikan dukungan dan kasih sayang untuk meningkatkan kualitas hidup.

e. Finansial

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hultman, dkk (2006) menunjukkan bahwa aspek finansial merupakan salah satu aspek yang berperan penting mempengaruhi kualitas hidup individu yang tidak bekerja. Finansial yang baik akan membuat individu semakin tinggi kualitas hidupnya.

Sedangkan faktor-faktor kualitas hidup menurut Pukeliene & Starkauskiene (2011) sebagai berikut:

a. Kesejahteraan Fisik (Pysical Well-beng)

Kesejahteraan fisik meliputi faktor-faktor seperti kondisi kesehatan, kemandirian (kemampuan untuk bergerak dan bekerja), keamanan pribadi, kondisi fisik (sakit dan sensasi menyenangkan, energi dan kelelahan, tidur dan istirahat) dan kondisi fungsional (kapasitas fisik individu, kemampuan komunikasi, kondisi emosional).

b. Kesejahteraan Materi (Material Well-being)

Dari sudut pandang ekonomi, kesejahteraan materi sangat mempengaruhi kualitas hidup individu. Di sisi lain, pada tingkat kualitas hidup individu, kesejahteraan materi

meliputi situasi keuangan (pendapatan dan akumulasi kekayaan), hidup/kondisi perumahan, dan lapangan kerja.

c. Kesejahteraan Sosial (Social Well-being)

Kesejahteraan sosial juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sosial kesejahteraan, membawa keluarga, kehidupan sosial, dan hubungan sosial. Berdasarkan beberapa faktor yang telah dijelaskan bahwa kualitas hidup individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah usia, pendidikan, keluarga, status pernikahan, dan finansial.

a. Faktor Umur

Status umur berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan akibat kanker payudara tersebut. Hal ini karena perbedaan pandangan terhadap penyakit yang diderita. Pasien kanker dengan usia muda, lebih rentan terhadap rasa takut dan kehilangan masa depan.

Berikut kategori umur menurut Depkes RI (2009):

- 1) Masa balita : 0-5 tahun
- 2) Masa Kanak-Kanak : 5-11 tahun
- 3) Masa remaja awal : 12-16 tahun
- 4) Masa remaja akhir : 17-25 tahun
- 5) Masa dewasa awal : 26-35 tahun
- 6) Masa dewasa akhir : 36-45 tahun

- 7) Masa lansia awal : 45-55 tahun
- 8) Masa lansia akhir : 56-65 tahun
- 9) Masa manula : > 65 tahun

b. Faktor status pernikahan

Status pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, Ada 3 status pernikahan yang diakui di Indonesia yaitu :

1. Menikah
2. Belum Menikah

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat kualitas hidupnya. Namun semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka kualitas hidupnya akan semakin rendah pula. Lima tingkatan pendidikannya adalah :

1. Perguruan tinggi
2. Sekolah menengah atas
3. Sekolah menengah pertama

4. Sekolah menengah dasar

5. Tidak sekolah

d. Faktor penghasilan

Income yang di dapat oleh wanita dengan kanker payudara setiap bulan. Ketika seseorang mempunyai penghasilan rendah atau tinggi itu akan berpengaruh terhadap tingkat kualitas hidupnya. Menurut Pemprov Jatim, penghasilan atau upah minimum kota Surabaya adalah sebesar Rp 3.800.000,000 (Pemprov JATIM PP no 78 Tahun 2015)

f. Faktor stres

Pengertian Stres adalah fenomena yang mempengaruhi semua dimensi dalam kehidupan seseorang (Potter & Perry 2005, h. 476). Menurut Hawari (dikutip dalam Sunaryo 2014, h. 215) mengatakan bahwa stres adalah reaksi atau respons tubuh terhadap stressor psikososial. (Sunaryo 2014, h. 215) juga mendefinisikan secara umum bahwa stres adalah reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa stres adalah respons fisiologis dan psikologis dari tubuh terhadap rangsangan emosional yang dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun penampilan dalam kehidupan seseorang

Teori Stress Apabila ditinjau dari penyebab stres, menurut Kusmiati (dikutip dalam Sunaryo 2014, h. 215), dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Stres fisik, disebabkan oleh suhu atau temperature yang terlalu tinggi atau rendah, suara bising, sinar yang terlalu terang, atau tersengat arus listrik.
- b. Stres kimiawi, disebabkan oleh asam basa kuat, obat obatan, zat beracun, hormon atau gas.
- c. Stres mikrobiologik, disebabkan oleh virus, bakteri, atau parasit yang menimbulkan penyakit.
- d. Stres fisiologik, disebabkan oleh gangguan struktur, fungsi jaringan, organ atau sistemik sehingga menimbulkan fungsi tubuh tidak normal.
- e. Stres proses pertumbuhan dan perkembangan, disebabkan oleh gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi hingga tua.
- f. Stres psikis/emosional, disebabkan oleh gangguan hubungan interpersonal, sosial, budaya atau ketegangan.

3. Tahapan stres

Menurut Hawari (dikutip dalam Sunaryo 2014, h. 219) menjelaskan bahwa tahapan stres adalah sebagai berikut:

- a. Stres tahap pertama (paling ringan), yaitu stres yang disertai perasaan nafsu bekerja yang besar dan berlebihan, mampu menyelesaikan pekerjaan tanpa memperhitungkan tenaga yang dimiliki dan penglihatan menjadi tajam.

b. Stres tahap kedua, yaitu stres yang disertai keluhan, seperti bangun pagi tidak segar atau letih, cepat lelah saat menjelang sore, cepat lelah sesudah makan, tidak dapat rileks, lambung atau perut tidak nyaman, jantung berdebar, dan punggung tegang. Hal tersebut karena cadangan tenaga tidak memadai.

c. Stres tahap ketiga, yaitu tahapan stres dengan keluhan, seperti defekasi tidak teratur, otot semakin tegang, emosional, insomnia, mudah terjaga dan sulit tidur kembali, bangun terlalu pagi dan sulit tidur kembali, koordinasi tubuh terganggu.

d. Stres tahap keempat, yaitu tahapan stres dengan keluhan, seperti tidak mampu bekerja sepanjang hari, aktivitas pekerjaan terasa sulit dan menjenuhkan, respons tidak adekuat, kegiatan rutin terganggu, gangguan pola tidur, sering menolak ajakan, konsentrasi dan daya ingat menurun, serta timbul ketakutan dan kecemasan.

e. Stres tahap kelima, yaitu tahapan stres yang ditandai dengan kelelahan fisik dan mental, ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan yang sederhana dan ringan, gangguan pencernaan berat, meningkatnya rasa takut dan cemas, bingung, dan panik.

f. Stres tahap keenam, yaitu tahapan stres dengan tanda-tanda, seperti jantung berdebar keras, sesak napas, badan gemetar, dingin dan banyak keluar keringat, serta pingsan

4. Reaksi tubuh terhadap stress ,Menurut Hawari (dikutip dalam Sunaryo 2014, hh. 219-220) reaksi tubuh terhadap stres, yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan warna rambut dari hitam menjadi kecoklatan, ubanan, atau kerontokan.
- b. Gangguan ketajaman penglihatan.
- c. Tinitus (pendengaran berdenging).
- d. Daya mengingat, konsentrasi, dan berpikir menurun.
- e. Wajah tegang, serius, tidak santai, sulit senyum, dan kedutan pada kulit wajah. f. Bibir dan mulut terasa kering, tenggorokan terasa tercekik.
- g. Kulit dingin atau panas, banyak berkeringat, kulit kering, timbul eksim, biduran, gatal gatal, tumbuh jerawat, telapak tangan dan kaki sering berkeringat, dan kesemutan.
- h. Napas terasa berat dan sesak.
- i. Jantung berdebar, muka merah atau pucat.
- j. Lambung mual, kembung dan pedih, mulas, sulit defekasi, atau diare.
- k. Sering berkemih.
- l. Otot sakit, seperti ditusuk, pegal dan tegang.
- m. Kadar gula meninggi, pada wanita terjadi gangguan menstruasi.
- n. Libido menurun atau bisa juga meningkat

5. Tingkat stress

Menurut Potter & Perry (1989 dikutip dalam Rasmun 2009 hh. 25- 26) membagi tingkat stres menjadi tiga yaitu :

a. Stres ringan Apabila stressor yang dihadapi setiap orang teratur, misalnya terlalu banyak tidur, kemacetan lalu lintas. Situasi seperti ini biasanya berlangsung beberapa menit atau jam dan belum berpengaruh kepada fisik dan mental hanya saja mulai sedikit tegang dan was-was.

b. Stres sedang Apabila berlangsung lebih lama, dari beberapa jam sampai beberapa hari, contohnya kesepakatan yang belum selesai, beban kerja yang berlebihan dan mengharapkan pekerjaan baru. Pada medium ini individu mulai kesulitan tidur sering menyendiri dan tegang.

c. Stres berat Apabila situasi kronis yang dapat berlangsung beberapa minggu sampai beberapa tahun, misalnya hubungan suami istri yang tidak harmonis, kesulitan finansial dan penyakit fisik yang lama. Pada stres berat ini individu sudah mulai ada gangguan fisik dan mental.

6. Instrumen penilaian tingkat stress

Alat Pengukuran Stress dalam penelitian ini menggunakan Perceived Stress Scale (PSS-10) Merupakan kuisisioner yang terdiri dari 10 pertanyaan yang dapat mengevaluasi

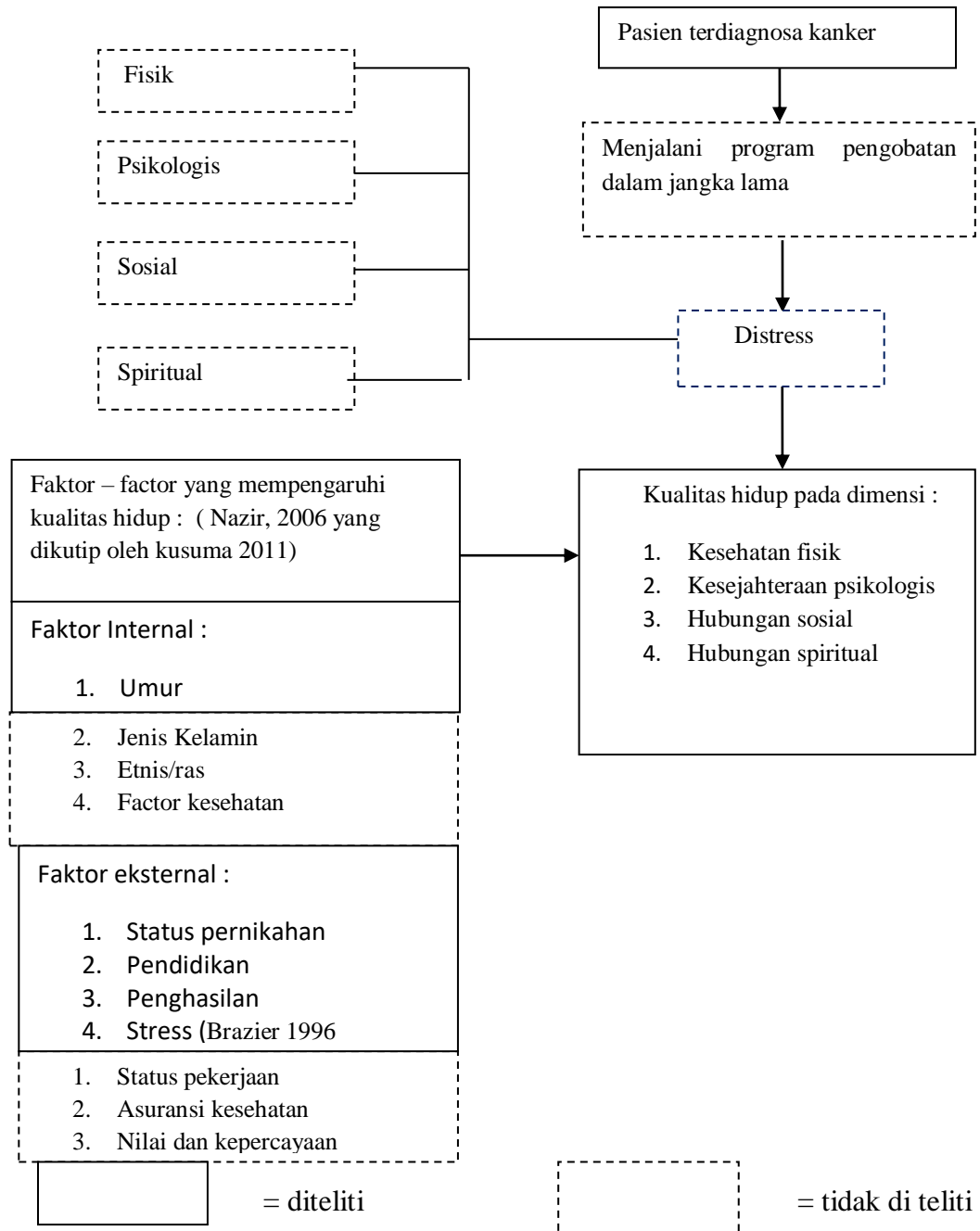
tingkat stress beberapa bulan dalam kehidupan subjek penelitian. Kuisisioner PSS akan mengindikasikan seberapa sering perasaan dengan membulatkan jawaban atas pertanyaan.

- 1) Tidak pernah diberi skor 0,
- 2) Hampir tidak pernah diberi skor 1,
- 3) Kadang-kadang diberi skor 2
- 4) Cukup sering diberi skor 3
- 5) sangat sering diberi skor 4

Kemudian penilaian tersebut diakumulasikan sesuai dengan tingkatan stress sebagai berikut: 1) Stress ringan : skor 1-14

- 2) Stres sedang : skor 15-26
- 3) Stres berat : >26

Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Analisis factor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker di Rumah Singgah Sasana Marsudi Husada Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur

Pasien kanker yang menjalani proses pengobatan yang lama akan mengalami distress secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual, dengan adanya perubahan tersebut akan berpengaruh pada kualitas hidup pasien kanker tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup antara lain (Nazir, 2006 yang diikuti oleh Kusuma 2011) yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah jenis kelamin, umur, etnis/ras, dan faktor kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas hidup adalah status pernikahan, pendidikan, penghasilan, status pekerjaan, asuransi kesehatan, nilai dan kepercayaan serta stress. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup pada empat dimensinya yaitu dimensi kesehatan fisik, dimensi kesejahteraan psikologis, dimensi hubungan sosial dan dimensi hubungan lingkungan.

Hipotesis

1. Ada pengaruh faktor umur terhadap kualitas pasien kanker
2. Ada pengaruh faktor status pernikahan terhadap kualitas pasien kanker
3. Ada pengaruh faktor pendidikan terhadap kualitas hidup pasien kanker
4. Ada pengaruh faktor penghasilan terhadap kualitas hidup pasien kanker
5. Ada pengaruh faktor stress terhadap kualitas hidup pasien kanker

